
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIS MINANGKABAU DENGAN MAHASISWA ETNIS ACEH

Anismar¹ & Anita²

1. Dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh
2. Alumni Universitas Malikussaleh
Email: anismar@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh). Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman bahasa dan etnosentrisme serta hambatan-hambatan bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrument utama dari penelitian ini adalah data-data dalam penelitian, yang didukung oleh beberapa instrument lainnya yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh berjalan dengan baik karena adanya proses adaptasi serta sikap saling memahami dan pengertian. Hambatan bahasa dan etnosentrisme bisa dihilangkan dengan adanya rasa saling pengertian dan berfikir positif sehingga terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Teori Adaptasi Lintas Budaya, Etnis, , Bahasa, Etnosentrisme.

Pendahuluan

Suku Minangkabau berasal dari Sumatera Barat dengan ibukota provinsinya Padang. Suku Minangkabau merupakan suku yang berlandaskan Islam. Penduduk sehari-hari menjadikan nilai-nilai keislaman karena seni ajaran agama yang berasal dari Sumatera Barat. Provinsi ini memang dominan dihuni oleh masyarakat yang beretnis

Minang, karena itu wajar saja Sumatera Barat dikenal lewat suku Minangkabau.

Dari hasil pra survey penelitian saat ini etnis Minangkabau yang kuliah di Universitas Malikussaleh berjumlah kurang lebih 216 orang di tahun 2017, mereka berasal dari berbagai jurusan yang ada di Universitas Malikussaleh. Sedangkan yang berkuliah di Ilmu Komunikasi berjumlah 12 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 9 orang perempuan mulai dari semester pertama sampai semester ke tujuh. Alasan utama etnis Minangkabau memilih kuliah di Universitas Malikussaleh karena peluang masuknya yang besar serta adanya bantuan beasiswa bidikmisi yang sangat membantu. Mahasiswa Minangkabau juga membentuk himpunan yang bernama IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang) yang dikhususkan bagi mahasiswa beretnis Minangkabau.

Selama berada di Aceh mahasiswa Minangkabau memilih kost sebagai tempat tinggal mereka. Dalam kesehariannya mahasiswa Minangkabau menggunakan kereta, bus ataupun jalan kaki untuk menuju ke kampus. Ketika berada di kampus khususnya mahasiswa Minangkabau banyak berinteraksi dengan etnis-etnis lainnya seperti misalnya dengan etnis Aceh. Proses interaksi tersebut dapat terlihat ketika mereka berjalan, duduk dan makan bersama dalam sebuah kesempatan ataupun ketika mereka melakukan proses komunikasi antarbudaya.

Aceh merupakan provinsi yang paling ujung letaknya di sebelah utara pulau Sumatera dengan provinsi Banda Aceh. Di provinsi Aceh terdapat 9 suku (etnis) yang berbeda-beda, suku-suku tersebut antara lain adalah suku aceh, suku aneuk jamee, suku alas, suku simeulu, suku nias, suku gayo, suku kluet, suku singkil, dan suku tamiang. (Koentjaraningrat, 2010:229).

Diantara suku-suku tersebut peneliti akan meneliti mengenai suku Aceh dikarenakan suku Aceh merupakan suku yang paling dominan yang ada di Universitas Malikussaleh. Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya-budaya melayu dan timur tengah. Hal tersebut dikarenakan letak Aceh berada di ujung barat yang merupakan jalur perdagangan sehingga menyebabkan masuklah kebudayaan lain dengan mudah. Kebudayaan kesenian Aceh bercorak dengan ajaran islam yang diiringi dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya, Kemudian Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang

keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. (Liliweri, 2003: 9).

Dengan beragam kebudayaan yang ada kita dituntut untuk beradaptasi dan memahami budaya baru bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi di lingkungan yang berbeda jauh budayanya dengan lingkungan sebelumnya. Begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa etnis Minangkabau di Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa etnis Aceh.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan terjadinya suatu permasalahan atau kendala-kendala dalam unsur bahasa dan etnosentrisme. Permasalahan pada unsur bahasa terjadi ketika mahasiswa baik itu mahasiswa etnis Aceh atau Minangkabau dalam berkomunikasi dengan sesamanya selalu menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, sehingga hal ini menyebabkan pemikiran negatif ketika ada etnis lain yang mendengarkan percakapan mereka tersebut

Dan juga jelas terlihat ketika mahasiswa Aceh dan Mahasiswa Minangkabau yang mula-mula melakukan komunikasi antarbudaya dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian menjadi salah persepsi ketika salah seorang dari mahasiswa Minangkabau atau Aceh ikut berinteraksi antarbudaya, namun dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini dapat memicu terjadinya kesalah pahaman antar kedua etnis.

Lalu permasalahan dalam unsur etnosentrisme, dimana yaitu suatu sikap atau pandangan individu bahwa kebudayaan kita lebih superior dari pada kebudayaan lainnya. Etnosentrisme juga mencakup emosi-emosi yang positif dan negatif. Etnosentrisme ini terjadi ketika salah satu mahasiswa etnis Minangkabau berinteraksi antarbudaya dengan etnis Aceh maka kedua etnis Minangkabau merasa kebudayaannya yang lebih bagus dan baik dari kebudayaan etnis Aceh, begitu etnis Aceh sebaliknya.

Adapun yang banyak terjadi di lapangan adalah ketika mahasiswa Aceh atau Minangkabau dalam berinteraksi antarbudaya masih ada perasaan ragu-ragu, kecurigaan atau merasa dirinya asing dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis Aceh, begitupun etnis Aceh sebaliknya. Hal ini dapat berakibat terjadinya suatu permasalahan, mengapa hal tersebut bisa terjadi antar masing-masing etnis.

Selain itu, banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari mereka, apalagi hambatan dalam berkomunikasi. Beberapa hambatan tersebut seperti stereotip, etnosentrisme, pengalaman, emosi dan kepribadian. Namun disini peneliti hanya ingin melihat pada hambatan bahasa dan etnosentrisme saja.

Jadi, untuk menjalin hubungan baik dengan suku lain, kita harus dapat memahami dan saling pengertian, karena hubungan dalam konteks apapun harus dilakukan lewat proses komunikasi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rogers bersama D.Lawrence Kincaid (1981) dalam Mulyana (2005: 20) bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dengan melihat latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh”).

Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara atau proses pemahaman bahasa dan etnosentrisme dalam berinteraksi antarbudaya.
2. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya seperti bahasa dan etnosentrisme.
3. Pada mahasiswa etnis Minangkabau dan mahasiswa Aceh angkatan 2014 dan 2015 Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu: Bagaimana pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh (studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh) dalam berinteraksi antarbudaya?

Landasan Teori

Komunikasi Antarbudaya

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Kata lain dalam bahasa inggris yang juga berarti kebudayaan adalah *Culture*, berasal dari kata latin colere yang artinya “ mengolah atau mengerjakan”, atau dapat diartikan segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam. Riswandi (2009:91).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak seiring dengan waktu yang dialui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Jika dilihat dari sifat-sifatnya yang dinamis dan selalu berubah, yang mengalami difusi, asimilasi, dan akulturasi, jelas kebudayaan merupakan suatu yang akan terus berkembang. Perkembangan itu hanya mungkin terjadi karena adanya interaksi antara sesama manusia, yang salah satunya melalui kegiatan komunikasi antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Disinilah, komunikasi antarbudaya merupakan suatu bagian yang akan terus ada sebagai gejala dalam kehidupan manusia.

Menurut seorang Antropolog yang bernama E.B. Taylor dalam Daryanto (2010:79), memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Mulyana dan Rakhmat (2001:20).

Jadi secara umum dapat kita katakan bahwa jika ada dua atau lebih manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, disitu pasti terjadi proses komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi tersebut melibatkan pertukaran atau penyampain pesan berupa nilai-nilai budaya yang berbeda yang efeknya bisa melahirkan perubahan budaya bagi salah satu pihak atau terjadi peleburan yang membuat masing-masing latar belakang budaya bisa mewarnai keduanya.

Fred E. Jandt dalam Soyomukti, (2010:329), mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya. Ia menulis, “ *Intercultural communications generally refers to face-to-face interactions among people of diverse culture.*”

Komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan.

Simbol tidak sendirinya mempunyai makna, tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu di negosiasikan atau diperjuangkan.

2. Melalui pertukaran simbol yang tergantung dari persetujuan antar-subjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram, namun bermamfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara

Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

1. Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain.
2. Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
3. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat dan kebiasaan.
4. Komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi yang pesertanya memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai bahasa dan etnosentrisme dalam berinteraksi antarbudaya serta hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh (studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong dalam Herdiansyah (2011-9). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan

untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Moleong dalam Herdiansyah (2011-9).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Bahasa dan Etnosentrisme Mahasiswa Etnis Minangkabau dan Aceh.

Dalam satu program studi yang sama, dalam kasus ini adalah program Studi Ilmu Komunikasi dimana kita akan melakukan interaksi dengan semua orang, baik itu interaksi dengan orang-orang yang berkebudayaan sama ataupun dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya dengan kita. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman budaya, diantaranya adalah budaya yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Keragaman budaya dan perbedaan budaya adalah suatu keunikan dan kelebihan tersendiri dari kebudayaan itu sendiri, seperti bahasa dan etnosentrisme yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Bahasa merupakan nilai penting bukan hanya untuk komunikasi tapi juga untuk proses informasi. Proses informasi inilah yang merupakan fungsi esensi dari bahasa. Dalam artian yang paling luas, bahasa adalah sejumlah formula yang pasti (*well-set*), sejumlah kombinasi-kombinasi dari item-item kosa kata yang digeneralisasi oleh sebuah tata bahasa. Dan Sperber dan Deirdre Wilson (2009:249).

Sedangkan etnosentrisme adalah kecenderungan memandang yaitu suatu sikap atau pandangan yang beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih baik dari budaya etnis lainnya, etnosentrisme juga mencakup emosi-emosi yang positif dan negatif.

Seseorang yang hidup dan tinggal dalam suatu komunitas yang berbeda latar belakang budaya pastinya akan melakukan interaksi antarbudaya. Karena tak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak melakukan interaksi. Dalam suatu kebudayaan pemahaman bahasa dan etnosentrisme merupakan hal yang memang akan terjadi dalam berinteraksi antarbudaya. Pemahaman tersebut pastinya akan menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya ketika melakukan interaksi antarbudaya, Saat kita berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya apalagi dengan perbedaan bahasa dan etnosentrisme pastinya kita tidak langsung bisa memahami dan mengerti secara baik bagaimana bahasa dan etnosentrisme lawan bicara kita, dalam hal ini diperlukan pemahaman dan pembelajaran terlebih

dahulu serta rasa saling pengertian agar tercapainya sebuah interaksi yang baik.

Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah belajar dan memahami terlebih dahulu, seperti yang dikatakan oleh Imrhatussholihah, mahasiswa Minangkabau Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

“....dalam pemahaman bahasa Aceh otomatis tidak langsung bisa dipahami karena baru pertama kali berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berada di Aceh. Jadi terlebih dahulu adanya proses belajar dalam memahami kosa kata, sehingga nantinya dapat mengerti apa yang disampaikan oleh teman-teman dari Aceh. Sedangkan pemahaman etnosentrisme itu sendiri untuk tahun-tahun pertama pasti sulit melakukan komunikasi karena perbedaann budayanya itu nyata, apalagi perbedaan bahasa dan etnosentrisme itu sendiri.”
(Wawancara, 25 juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis berikan analisa bahwa dalam berinteraksi antarbudaya dengan bahasa yang baru bukanlah hal yang mudah, apalagi berinteraksi dengan seseorang yang berbeda latar belakang kebudayaan dimana dalam hal ini dibutuhkan penyesuain diri terlebih dahulu dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Kemudian untuk dapat memahami bahasa, seperti bahasa Aceh memerlukan langkah serta tahapan untuk dapat mempersiapkan diri memulai proses belajar dari hal yang kecil seperti pengucapan kata-kata dasar dalam bahasa aceh, yang nantinya dari proses belajar tersebut sedikitnya kita sudah mampu memahami apa saja yang dikatakan lawan bicara kita. Kemudian dalam konteks etnosentrisme atau penilaian terhadap suatu budaya lebih baik dari budaya lainnya merupakan suatu paham yang sulit dimengerti, karena antara satu budaya dengan budaya lainnya memang sangat jelas perbedaannya mulai dari bahasa dan cara pandang kebudayaan. Namun bagi individu-individu yang mempunyai tekad dan tujuan untuk menempatkan diri mereka dalam suatu kebudayaan lain pasti penyesuaian tersebut akan disambut dengan hangat dan baik, tetapi jika penyesuaian tersebut tidak tulus dilakukan maka akan berbanding terbalik, jadi semua hal yang kita lakukan tergantung dari dalam diri individu itu masing-masing.

Maka, memahami bahasa dan budaya sangatlah penting, menjunjung tinggi nilai sebuah bahasa dan budaya jauh lebih penting lagi. Ketika kita merasa menjadi tamu di tempat orang lain, maka dengan sendirinya akan mendorong kita untuk belajar mengerti dan memahami

bahasa dan budaya tempat tersebut agar memudahkan dalam menjalin interaksi antarbudaya.

Dalam keanekaragaman budaya banyak terjadinya perbedaan-perbedaan, mulai dari perbedaan pendapat, karakter, pemikiran, bahasa dan etnosentrisme, sehingga mengelola perbedaan tersebut adalah penting dilakukan dalam berhubungan dengan pihak lain. Mengelola perbedaan menjadi hal yang sulit dan unik dilakukan dalam proses interaksi antarbudaya. Namun, dengan perbedaan tersebut membuat individu menjadi kaya akan kebudayaan serta ilmu pengetahuan dimana dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui.

“...Rian Saldivera juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda“ bahwasanya di awal-awal kuliah pasti saya tidak mengerti sama sekali mengenai bahasa Aceh, namun sekarang sedikitnya saya sudah bisa memahami beberapa kata seperti *loen*, *droeneh*, dan *kamoe*. Pemahaman etnosentrisme semua orang pastinya akan beranggapan bahwa budaya dialah yang terbaik, termasuk saya yang juga beranggapan bahwa budaya saya yang terbaik. Jadi intinya setiap orang akan mengatakan bahwa budayanya yang terbaik” (Wawancara, 27 juli 2018)

Beradaptasi dengan lingkungan baru sangatlah penting untuk dilakukan, salah satunya adalah beradaptasi dengan bahasa dan budaya yang ada dalam lingkungan tersebut. Memahami suatu hal yang baru memang tak mudah dan terasa asing, namun ini bukan menjadi perkara sulit, asalkan kita mempunyai keinginan dan tekad untuk belajar dan memahami.

Dari hasil wawancara diatas, dapat penulis analisa bahwasanya dengan beradaptasi dan memahami bahasa suatu kebudayaan merupakan hal positif dalam berinteraksi antarbudaya.

Proses pemahaman tersebut penting dilakukan dalam menjaga hubungan baik serta pendekatan dalam komunikasi dua individu yang berbeda budaya. Sikap etnosentrisme seseorang individu yang berpersepsi bahwa budayanya lebih dominan dibandingkan budaya lainnya merupakan suatu gambaran rasa kecintannya terhadap budaya yang dianutnya, begitulah pemahaman etnosentrisme yang terjadi antara mahasiswa Minangkabau dengan mahasiswa Aceh dalam berinteraksi antarbudaya.

Sepertinya halnya yang diutarakan oleh Viki Andi Saputra, mahasiswa Minangkabau Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

“...bahasa Aceh merupakan suatu bahasa yang unik. Jadi pengalaman pertama saat mendengar bahasa Aceh persepsinya bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang sangat sulit. Sedangkan Pemahaman mengenai etnosentrisme ketika berinteraksi antarbudaya memang lebih mendominasi budaya mereka lebih bagus dari budaya lain, dan pastinya semua orang ketika menilai budaya sendiri akan beranggapan demikian. Jadi intinya adanya dominasi terhadap budaya sendiri dari pada budaya lainnya” (Wawancara, 24 juli 2018)

Keragaman bahasa adalah suatu hal yang unik dan menarik dalam proses interaksi antarbudaya, walaupun pada hakikatnya perbedaan tersebut sulit untuk dipahami serta dipelajari, namun dengan adanya perbedaan kita menjadi mengetahui mengenai banyak hal dari sebelumnya.

Sedangkan pendapat mengenai etnosentrisme adalah persepsi seseorang bahwasanya budaya yang di anut oleh orang tersebut merupakan budaya yang terbaik dan lebih tinggi dari budaya manapun. Sehingga pendapat ini akan sama halnya terhadap budaya lain yang akan beranggapan bahwa budaya sendiri lebih superior dari budaya lain.

Di sambung oleh Andri Falchan, mahasiswa Minangkabau Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

“...dalam pemahamannya saya belum mengerti secara total apa yang mereka katakan, penggunaan bahasa daerah membuat saya terganggu dan sulit dalam berkomunikasi, jadi pendapatnya dalam berkomunikasi mahasiswa Aceh lebih baik menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan mengenai etnosentrisme mahasiswa Aceh, tidak begitu hidup” (Wawancara, 24 juli 2018)

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ivif Monica bahwa:

“...menurut saya berkomunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Aceh itu kurang memahami, alasannya karena saya tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Mengenai etnosentrisme sudah pasti semua orang mempunyai sikap etnosentrisme, jadi menurut saya tergantung pada diri individu itu masing-masing” (Wawancara, 27 juli 2018)

Dari wawancara diatas, penggunaan bahasa yang berbeda dalam melakukan suatu interaksi atau komunikasi anatarbudaya adalah tidak berjalan dengan baik, karena tidak adanya pemahaman tentang apa yang

disampaikan oleh lawan bicaranya, hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa antara keduanya. Dalam hal ini sebaiknya mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa Aceh menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti dalam berinteraksi antarbudaya, seperti penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, karena bahasa adalah alat komunikasi yang selalu dipergunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi antarbudaya, baik antar sesama suku atau berbeda suku.

Berbicara mengenai hal etnosentrisme maka, etnosentrisme seseorang terhadap kebudayaannya sendiri akan tergambar tinggi atau tidak ketika orang tersebut melakukan interaksi.

Namun disini etnosentrisme mahasiswa Aceh tidak begitu terlihat atau timbul, dikarenakan mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan individu berbeda budaya.

Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Minangkabau, mahasiswa Aceh juga mengatakan hal yang sama, seperti yang diutarakan oleh Fatmasari dan Rahmad Ananda, mahasiswa Aceh Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

“...menurut saya pemahaman tentang bahasa Minangkabau itu susah. Sedangkan etnosentrismenya tidak terlalu timbul dalam berkomunikasi antarbudaya dikarenakan sama-sama menggunakan bahasa nasional, tetapi disatu sisi mahasiswa Minangkabau juga menjunjung tinggi kebudayaannya dan beranggapan kebudayaan mereka yang lebih baik”
(Wawancara, 25 juli 2018)

Seperti yang telah penulis bahas dalam penjelasan wawancara sebelumnya, bahwa dalam berinteraksi antarbudaya penggunaan bahasa indonesia lebih tepat dalam memahami pesan yang disampaikan, walaupun tidak terlepas dari adanya penggunaan bahasa daerah. Mengenai hal etnosentrisme, dikarenakan menggunakan bahasa indonesia ketika berinteraksi dengan individu berbeda budaya maka, disini etnosentrisme mahasiswa Minangkabau tidak terlihat atau timbul begitu jelas, tetapi disisi lain semua orang yang menganut kebudayaan tertentu pastinya akan beranggapan bahwa budaya itulah yang terbaik di bandingkan budaya lainnya.

Hal serupa juga diutarakan oleh Nurhayati, mahasiswa Aceh Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

“...memasuki semester 8, pastinya teman-teman dari Minangkabau banyak yang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi, disini saya sudah mengerti tentang apa yang mereka sampaikan, hanya saja saya menjawabnya

dalam bahasa Indonesia. Mengenai etnosentrisme teman-teman dari Minangkabau biasa saja, namun bukan berarti mereka tidak beranggapan bahwa budaya mereka lebih baik, hanya saja disini mereka tetap menjaga hubungan dalam berinteraksi antarbudaya”(Wawancara, 25 juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa seseorang yang berbeda budaya juga dapat berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Keterbatasan antara budaya yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kita untuk dapat melakukan komunikasi. Memahami bahasa dan kebudayaan orang lain merupakan suatu hal positif yang dilakukan dalam proses interaksi antarbudaya untuk mencegah timbulnya hal-hal yang negatif, walaupun secara keseluruhan pemahaman tersebut tidak sepenuhnya bisa dimengerti namun dengan berjalannya waktu setidaknya dapat memotivasi diri kita dalam belajar dan berbagi pengalaman serta pengetahuan. Seseorang individu dari suatu budaya pastinya akan memiliki anggapan bahwa budaya dialah yang lebih baik. Namun dalam menghindari kesalahpahaman individu dan individu lain berupaya untuk saling memahami dan menjaga sehingga terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antar ummat berbudaya.

Di sambung oleh Cut Safira Salsabila, mahasiswa Aceh Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwa:

”...bahasa adalah suatu alat komunikasi yang sangat penting, apalagi dalam ilmu komunikasi. Ketika mahasiswa Minangkabau menggunakan bahasa daerahnya saat berinteraksi antarbudaya otomatis membuat saya kurang paham, kesulitan dan tidak bisa memahami mengenai informasi yang mereka sampaikan. Sedangkan etnosentrisme budayanya biasa saja, karena mereka juga menjaga untuk terciptanya rasa kenyamanan dalam berinteraksi antarbudaya” (Wawancara, 25 juli 2018)

Dari wawancara diatas bahwasanya alat komunikasi yang penting dan selalu digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya adalah bahasa. Keefektifan sebuah komunikasi tergantung bagaimana bahasa yang mereka gunakan. Sedangkan dalam hal etnosentrisme, mahasiswa Minangkabau lebih menjaga dan membentuk suatu keharmonisan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam berinteraksi antarbudaya.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Tihajar bahwa:

“...penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi antarbudaya otomatis saya tidak mengerti mengenai informasi yang mereka sampaikan tersebut, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih tepat agar komunikasi berjalan dengan efektif. Sedangkan dalam konteks etnosentrisme, semua orang akan beranggapan bahwa budaya dialah yang lebih superior. Jadi dalam mengatasi hal tersebut harus adanya rasa saling memahami satu sama lain.”(Wawancara, 25 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan 10 orang informan, dapat memberikan petunjuk bahwa hal yang paling penting diterapkan dalam pemahaman mengenai bahasa dan etnosentrisme yaitu dibutuhkannya pemahaman, pendekatan serta penyesuaian diri dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Karena keragaman bahasa dan budaya yang berbeda adalah suatu hal yang unik dan menarik dalam proses interaksi antarbudaya, dan untuk dapat terwujudnya sebuah komunikasi yang baik maka penggunaan bahasa Indonesia menjadi jembatan untuk terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya.

Pembahasan

Keragaman budaya yang ada di Indonesia menuntut kita untuk dapat selalu berinteraksi dan beradaptasi dengan individu yang berbeda budaya. Manusia yang hidup dalam lingkungan yang berbeda membutuhkan adaptasi dalam berinteraksi antarbudaya. Sesuai dengan asumsi alamiah dari Teori Adaptasi Lintas Budaya bahwasanya manusia itu mempunyai sifat berkembang dan beradaptasi. Artinya perubahan budaya dari seseorang yang beradaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Seseorang yang berbeda budaya pastinya akan melakukan komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Untuk dapat melakukan komunikasi antarbudaya maka perlunya pemahaman mengenai bahasa serta etnosentrisme dari lawan bicara. Bahasa dan etnosentrisme yang berbeda membuat kita senantiasa harus dapat memahami dan menerima perbedaan tersebut dengan pandangan yang positif, jika tidak maka perbedaan itu akan memunculkan kesalahpahaman sehingga berujung pada terjadinya sebuah konflik.

Bahasa merupakan nilai penting bukan hanya untuk komunikasi tapi juga untuk proses informasi. Proses informasi inilah yang merupakan fungsi esensi dari bahasa. Dalam artian yang paling luas, bahasa adalah sejumlah formula yang pasti (*well-set*), sejumlah kombinasi-kombinasi dari item-item kosa kata yang digeneralisasi oleh sebuah tata bahasa. Dan Sperber dan Deirdre Wilson (2009:249).

Sedangkan etnosentrisme adalah kecenderungan memandang yaitu suatu sikap atau pandangan yang beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih baik dari budaya etnis lainnya, etnosentrisme juga mencakup emosi-emosi yang positif dan negatif. Konsep etnosentrisme diperkenalkan oleh tokoh sosiologi komperatif yaitu William Graham Summer, menurutnya etnosentrisme erat hubungannya dengan sikap, ideologi, dan tindakan-tindakan etnosentrisme saling berkaitan satu sama lain dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Keterkaitan aspek sosial, budaya, dan psikologis, membuat kelompok manusia dapat mempertahankan egonya bila berinteraksi dengan etnis lainnya.

Seseorang yang hidup dalam latar belakang budaya yang berbeda dengan daerahnya mau tidak mau orang tersebut harus melakukan pendekatan dan proses adaptasi dengan lingkungan barunya, dengan kata lain seseorang yang asing harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau subbudaya yang berbeda seperti mahasiswa Minangkabau yang harus beradaptasi dengan budaya dan bahasa yang ada di Aceh, salah satunya adalah dengan cara memahami bahasa dan etnosentrisme dalam berkomunikasi antarbudaya. Seseorang yang hidup dan tinggal dalam suatu komunitas yang berbeda latar belakang budaya pastinya akan melakukan komunikasi antarbudaya. Karena tak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Dalam suatu kebudayaan pemahaman bahasa dan etnosentrisme merupakan hal penting yang memang akan terjadi dalam berinteraksi antarbudaya.

Pemahaman tersebut pastinya akan menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya ketika melakukan interaksi antarbudaya, apalagi jikalau interaksi tersebut dengan individu yang berbeda latar belakang budayanya.

Perbedaan bahasa adalah suatu hal yang menarik, sedangkan sikap etnosentrisme merupakan hal yang unik. Memahami keduanya membuat kita menjadi kaya akan kebudayaan. Pada umumnya memahami bahasa dan sikap etnosentrisme yang berbeda itu memang sulit untuk dilakukan, akan tetapi dengan adanya keinginan serta proses adaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan maka lambat laun pasti akan terciptanya suatu pemahaman yang sama. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa asal Minangkabau bahwasanya untuk memahami sebuah

bahasa diperlukannya proses belajar terlebih dahulu mengenai bagaimana kosa kata dan intonasi dari bahasa tersebut, serta dalam menanggapi sikap etnosentrisme seorang individu berbeda budaya tergantung pada diri individu itu masing-masing dalam memandang bagaimana kebudayaannya dan bagaimana menghargai budaya luar. Artinya seseorang yang hidup dalam sebuah lingkungan yang baru harus memulai proses adaptasi dengan lingkungan tersebut, yaitu dimulai dengan aturan-aturan, adat istiadat, serta yang paling utama adalah dapat memahami bagaimana bahasa, serta bagaimana sikap etnosentrisme orang-orang di wilayah tersebut, dengan kata lain proses dan cara yang demikian membuat interaksi antarbudaya akan mudah dilakukan serta penyesuaian diri dengan lingkungan pun tidak terasa berat. Dari hasil penelitian yang telah penulis rangkum, bahwasanya pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya adalah sama-sama tidak memahami dan mengerti dengan penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi antarbudaya.

Sedangkan etnosentrismenya tidak begitu hidup dikarenakan adanya suatu sikap saling memahami dan pengertian antara satu individu dengan individu lainnya dalam berinteraksi antarbudaya, dan juga adanya suatu penyesuaian diri (adaptasi) dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Perlunya memahami bahasa dan etnosentrisme agar tidak memberikan persepsi yang salah antara kedua kelompok budaya tersebut. Intinya untuk terwujudnya sebuah komunikasi yang baik maka penggunaan bahasa Indonesia yang sama-sama dimengerti oleh kedua budaya menjadi sebuah jembatan yang akan membawa kepada terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya.

Hambatan Bahasa.

Dalam melakukan sebuah komunikasi antarbudaya sedikit banyaknya kita pernah mengalami hambatan dalam komunikasi, salah satunya adalah hambatan dalam berbahasa. Perbedaan bahasa antara satu budaya dengan budaya lainnya menjadi kendala utama dalam proses komunikasi antarbudaya. Bahasa berperan penting dalam kelangsungan sebuah komunikasi. Adanya keanekaragaman budaya juga menjerumus pada adanya keanekaragaman bahasa. Setiap daerah maupun budaya memiliki satu bahasa daerahnya masing-masing, tidak terkecuali etnis Minangkabau dan etnis Aceh.

Bahasa merupakan suatu penghubung dalam sebuah komunikasi, dengan adanya bahasa kita dapat menerima dan memberikan informasi

kepada orang lain. Namun, akan berbeda halnya jika berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, perbedaan bahasa kerap kali membuat komunikasi menjadi terhambat diakibatkan tidak menggunakan bahasa yang sama, tidak adanya kesamaan makna dalam sebuah pesan, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Hambatan bahasa juga terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan jargon yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Perbedaan bahasa juga membuat seseorang kadang salah persepsi terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain, sehingga karena hal tersebut dapat timbulnya sebuah konflik dan komunikasi yang dilakukan sangat jauh dari kata efektif.

Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif apabila adanya kesamaan dalam makna dan tujuan yang ingin dicapai.

Berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat sebuah komunikasi menjadi kurang efektif. Sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi, bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya maka semakin efektiflah komunikasi, begitupun sebaliknya semakin jauh latar belakang sosial budaya maka semakin tidak efektiflah komunikasi yang dilakukan. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa perbedaan budaya dalam suatu kelompok etnis membuat komunikasi menjadi kurang efektif.

Setiap manusia yang ada didunia ini tak satupun ingin komunikasi yang mereka lakukan tidak tercapai, baik itu antara orang yang sama maupun berbeda budaya. Hal ini jelas terlihat antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh yang tetap melakukan interaksi dan komunikasi antarbudaya dalam kesehariannya di tengah perbedaan budaya. Sebagai individu, komunikasi merupakan hal penting agar dapat menunjukkan eksistensinya dan untuk itu individu-individu cenderung memiliki rasa kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama ataupun mirip. Sedangkan dengan orang-orang yang berbeda budaya mereka akan terasa asing dan kurang tumbuhnya rasa kebersamaan dalam berinteraksi antarbudaya.

Perbedaan budaya antar individu menyebabkan sebuah hubungan menjadi kurang nyaman karena melalui cara pandang individu yang berbeda itu dapat menumbuhkan berbagai persepsi positif maupun negatif yang nantinya membuat sebuah komunikasi menjadi lancar ataupun terhambat. Cara pandang yang berbeda itu muncul dari berbagai perbedaan kondisi sosial seseorang dan budaya di sekitar mereka, hal ini tentu mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi di antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa etnis Aceh bahwasanya ketika berkomunikasi dengan

perbedaan bahasa pasti akan timbulnya gangguan di sebabkan tidak adanya pemahaman makna mengenai kata yang diucapkan, sehingga hal demikian membuat terkadang salah persepsi, dan cenderung berpersepsi negatif.

Melihat komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya memiliki perbedaan bahasa daerahnya baik dari kosa kata, pengucapan, makna maupun intonasinya dalam berbicara adalah menjadi penghambat terjalannya komunikasi antara kedua mahasiswa tersebut. Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal-hal nilai, dan sikap yang dipegang oleh orang lain. Sehingga dengan perbedaan bahasa dibutuhkannya rasa saling memahami dan proses penyesuaian diri (adaptasi) antara kedua belah pihak seperti yang dicetuskan dalam Teori Adaptasi Lintas Budaya bahwasanya adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dari seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Disamping itu adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi.

Hasil dari penelitian penulis menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarbudaya perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh, dikarenakan tidak adanya pemahaman dan kesamaan makna atas pesan yang disampaikan sehingga komunikasi yang berlangsung tidak berjalan secara efektif.

Karena kunci efektifnya sebuah komunikasi yaitu adanya kesamaan makna antara si pemberi pesan dan si penerima pesan. Maka dalam hal ini mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa Aceh lebih baik menggunakan bahasa Indonesia ketika akan berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sama-sama dimengerti menjadi satu cara atau solusi untuk mencegah terjadinya hambatan bahasa dalam komunikasi antarbudaya.

Kesimpulan

Pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya di Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh bahwasanya dalam berinteraksi antarbudaya adalah sama-sama tidak memahami dan mengerti dengan penggunaan bahasa daerah. Sedangkan etnosentrismenya tidak begitu hidup dikarenakan adanya suatu sikap saling memahami dan pengertian antara satu individu dengan individu lainnya, serta dibutuhkan suatu penyesuaian diri (adaptasi) dengan lingkungan dan orang-orang

disekitarnya. Perlunya memahami bahasa dan etnosentrisme agar tidak memberikan persepsi yang salah antara kedua kelompok budaya tersebut. Intinya untuk terwujudnya sebuah komunikasi yang baik maka penggunaan bahasa Indonesia yang sama-sama dimengerti oleh kedua budaya menjadi sebuah jembatan yang akan membawa kepada terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan. Hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya di Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh yaitu hambatan bahasa dan etnosentrisme.

Perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan utama dalam berkomunikasi antarbudaya, dikarenakan tidak adanya kesamaan makna sehingga komunikasi yang berlangsung tidak berjalan secara efektif. Kunci efektifnya sebuah komunikasi yaitu adanya kesamaan makna antara si pemberi pesan dan si penerima pesan. Maka dalam hal ini mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa Aceh lebih menggunakan bahasa Indonesia ketika akan berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sama-sama dimengerti menjadi satu cara atau solusi untuk mencegah terjadinya hambatan bahasa dalam komunikasi antarbudaya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dan Sperber dan Deirdre Wilson. (2009). *Teori Relevansi*. Yogyakarta: Pustaka sPelajar.
- Daryanto. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Gudykunst B. William dan Kim Yun Young. (1997). *Communicating With Strangers*. Boston: Library Of Congress Cataloging-In-Publication Data.
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

-
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, A. Rani. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rivers L. William dan dkk. (2003). *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana